

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kurikulum Pesantren

1. Pengertian Kurikulum Pesantren

Kurikulum merupakan jalan terang yang dilalui oleh pengajar atau guru pendidik dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai. Dapat diartikan juga sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan seperti yang diinginkan.¹ Menurut Ramayulis yang dikutip kembali oleh A. Heris, mendefinisikan kurikulum sebagai rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh legalitas dari suatu lembaga yaitu ijazah.² Pendapat lain mengenai kurikulum juga disampaikan oleh Nasution yang dikutip kembali oleh Mohammad Takdir, yang menjelaskan bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen penting pada lembaga pendidikan formal yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolak-ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan.³

Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dalam Pasal 1 Ayat 19 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴

Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum. Akan tetapi, dalam penafsiran yang berbeda tersebut, masih terdapat kesamaan-kesamaan didalamnya. Kesamaan-kesamaan tersebut yaitu bahwa kurikulum

¹ Haiatin Chasanatin, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2016), 1.

² A. Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), 226-227.

³ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 249-250.

⁴ Syamsul Kurniawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Malang: Wisma Kalimetro, 2017), 67.

berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik atau siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Sedangkan pengertian kurikulum pesantren menurut Saylor dan Alexander yang dikutip kembali oleh Mujamil Qomar mengutarakan bahwa kurikulum pesantren merupakan segala bentuk kegiatan baik intra-kurikuler maupun ekstra-kurikuler yang diperankan oleh santri maupun oleh kyai, disertai dengan kegiatan-kegiatan baik yang bersifat wajib untuk dilaksanakan dan dikerjakan maupun hanya sekedar anjuran.⁵

Dari berbagai pendapat diatas, bisa diambil kesimpulan bahwa kurikulum pesantren ialah kumpulan unsur-unsur kurikulum yang terdiri dari tujuan, bahan-bahan pelajaran, metode, isi serta bentuk evaluasinya yang telah disiapkan untuk seluruh santri guna mencapai visi dan misi pesantren dengan tetap menyesuaikan kebutuhan dan kondisi masing-masing pesantren serta masyarakat.

2. Model dan Ciri Kurikulum Pesantren

Pengklasifikasian model dan ciri kurikulum pesantren yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, tidak bermaksud untuk memetakan pesantren yang dianggap paling bagus dan berkualitas, namun hanya sebagai gambaran bagi kita untuk mengenal model dan ciri kurikulum yang diterapkan di pesantren yang tumbuh dan berkembang di Indonesia.

Menurut Mohammad Takdir, secara sederhana model kurikulum pesantren di Indonesia di klasifikasikan dalam tiga strata, yaitu:⁶

a. Pesantren Tradisional

Pesantren tradisional sering dikenal dengan istilah pesantren *salaf*. Secara substansial, pesantren tradisional lebih menekankan dan memfokuskan pada kajian-kajian terhadap kitab-kitab klasik yang hanya terbatas seperti pada ilmu fiqh, akidah, tata bahasa Arab, akhlak, tasawuf dan sebagainya.⁷

Adapun secara umum, pesantren tradisional memiliki beberapa ciri, sebagai berikut:

⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Instisusi*, (Jakarta: Erlanggar, 2009), 108.

⁶ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 40-41.

⁷ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 42-43.

- 1) Tidak mempunyai manajemen dan administrasi modern serta pengelolaan pesantren berpusat pada aturan yang telah dibuat oleh kiai.
- 2) Terikat kuat dengan figur atau sosok seorang kiai sebagai tokoh utama dari setiap kebijakan yang ada di pesantren.
- 3) Pola dan sistem pendidikan bersifat konvensional dan berpijak pada tradisi lama, pengajaran bersifat satu arah serta santri hanya mendengarkan penjelasan dari figur kiai.
- 4) Bangunan asrama santri tidak tertata rapi, masih menggunakan bangunan kuno atau bangunan kayu yang sederhana.

Beberapa contoh model pesantren tradisional ini, ialah Pondok Pesantren Dawar (Boyolali), Pondok Pesantren Al-Fadlu (Kendal) dan Pondok Pesantren Al-Anwar (Sarang, Rembang).⁸

b. Pesantren Modern

Pesantren modern disebut juga dengan istilah pesantren *khalaf*. Ciri khas dari pesantren modern ialah tidak berfokus pada kajian kitab kuning saja, namun juga mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Dalam bentuk sistem pendidikannya sudah berwujud kurikulum yang di organisasikan dengan berbagai perampingan terhadap nilai-nilai intrinsik kitab kuning tersebut sehingga bersifat ilmiah yang disertai dengan ilmu-ilmu umum.

Karakteristik dari model kurikulum pesantren ini adalah menitikberatkan pada penguasaan bahasa asing, kurikulum berbasis modern, penekanan pada rasionalitas, orientasi masa depan, percaturan hidup yang semakin mengglobal dan keahlian terhadap teknologi informasi dan komunikasi.⁹

Adapun pesantren modern mempunyai empat ciri penting, diantaranya:

- 1) Mempunyai manajemen dan administrasi modern yang sangat terstruktur dengan baik.

⁸ Rustam Ibrahim, “Eksistensi Pesantren Salaf Di Tengah Arus Pendidikan Modern (Studi Multisitus pada Beberapa Pesantren Salaf di Jawa Tengah)”, *Jurnal “Analisa”*, Vol. 21 No. 02, 2014, 256.

⁹ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 43.

- 2) Tidak terikat pada figur dan sosok seorang kiai sebagai tokoh dan pimpinan sentral yang utama.
- 3) Pola dan sistem pendidikan yang digunakan modern dengan kurikulum tidak hanya bergantung pada ilmu agama, namun juga dengan ilmu dan pengetahuan umum.
- 4) Sarana dan prasarana bangunan lebih mumpuni, tertata rapi, permanen serta berpagar. Berbagai fasilitas pendidikan yang telah disiapkan dalam pesantren modern menjadi salah satu keunggulan tersendiri yang bisa meningkatkan kualitas sumber daya manusianya.

Beberapa contoh model pesantren modern adalah Pesantren Pondok Modern Darussalam Gontor, Darun Najah dan Darur Rahman Jakarta.¹⁰

c. Pesantren Semi Modern

Pesantren semi modern yaitu perpaduan antara pesantren tradisional dan pesantren modern. Ciri dari pesantren model seperti ini ialah nilai-nilai tradisional yang masih melekat kental dan dipegang teguh, kiai masih menempati posisi sentral yang utama dan norma kode etik pesantren masih tetap menjadi standar pola pengembangan pesantren. Namun, pesantren juga menerapkan dan mengkolaborasi sistem pendidikan modern yang relevan dengan perkembangan zaman serta sesuai yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan masa depan.¹¹

Adapun ciri khas kurikulum pesantren semi modern, adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya dua perpaduan antara pengajian kitab kuning dan pengembangan kurikulum modern.
- 2) Perpaduan antara keduanya memang terkesan tidak fokus, akan tetapi sesungguhnya model kurikulum pesantren ini berupaya mencetak kader-kader santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama.
- 3) Penguasaan terhadap bahasa asing dan pengembangan teknologi modern juga menjadi penekanan yang sangat kuat demi tercapainya pengembangan keilmuan yang integratif.

Menurut Suyoto yang dikutip kembali oleh Mohammad Takdir, pesantren yang menerapkan model ini

¹⁰ Mohammad Takdir, 44.

¹¹ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 45.

adalah Pesantren Tebuireng (Jombang), Pesantren Mathali'ul Falah (Kajen) dan Pesantren Annuqayah (Sumenep).¹²

Sedangkan menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany yang dikutip kembali oleh Abuddin Nata, menyebutkan lima ciri kurikulum pesantren. Kelima ciri tersebut secara ringkas dapat disebutkan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mengunggulkan tujuan agama, akhlak pada berbagai tujuan-tujuannya, kandungan-kandungan, metode-metode dan alat-alat serta tekniknya bercorak agama.
- 2) Jangkauan yang luas dan menyeluruh kandungannya, ialah kurikulum yang benar-benar menggambarkan semangat dalam berpikir dan ajaran yang menyeluruh. Di samping itu, ia juga luas dalam perhatiannya. Ia memperhatikan pengembangan dan bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologis, sosial dan spiritual.
- 3) Bersikap seimbang di antara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan. Disamping itu juga, harus mampu seimbang antara pengetahuan yang berguna bagi pengembangan individual dan pengembangan sosial.
- 4) Bersikap menyeluruh dalam mempersiapkan seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh peserta didik.
- 5) Kurikulum yang disusun selalu menyesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik.¹³

Dari pengertian ke-tiga model dan ciri kurikulum pesantren diatas, dapat terlihat kekurangan dan kelebihan dari masing-masing kurikulum pesantren tersebut. Jika dilihat dari aspek fungsional pada masing-masing model dan ciri kurikulum pesantren, ternyata mempunyai titik sentral yang membedakan antara satu dengan yang lain. Namun, perbedaan yang terlihat hanya terdapat pada figur seorang kiai yang begitu melekat kuat dari masing-masing model dan ciri kurikulum tersebut.

Model dan ciri pesantren yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, baik dari sistem pengajaran, kurikulum, penekanan figur kiai maupun fokus keilmuannya,

¹² Mohammad Takdir, 46.

¹³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), 127.

sebenarnya memungkinkan kader-kader santri yang dihasilkan juga akan memiliki kemampuan yang beragam. Oleh sebab itu, dengan adanya model dan ciri kurikulum pesantren yang beragam sebenarnya menawarkan banyak pilihan bagi umat untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki secara maksimal.¹⁴

3. Dasar Kurikulum Pesantren

Secara prinsipil, kurikulum pesantren tidak terlepas dari keterkaitannya dengan dasar-dasar dan tujuan falsafat Islam. Beberapa bagian materi kurikulum dapat saja dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman dan lingkungan manusia, tetapi keterikatan hubungannya dengan hakikat kejadian manusia sebagai khalifah dan pengabdai Allah yang setia, tidak dapat dilepaskan sama sekali.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada firman Allah dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariyat: 56).¹⁵

Dan pada firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka (malaikat) berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku

¹⁴ Mohammad Takdir, 46.

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005), 798.

mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al-Baqarah: 30).¹⁶

Dari dua ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa manusia membawa amanah dari Allah yang seharusnya mampu diimplementasikan pada kehidupan nyata. Keberadaan manusia didunia mempunyai tugas yang mulia, ialah sebagai pengabdian Allah dan khalifah di bumi.

Sehingga dapat diketahui, pada pengertian dua ayat tersebut mengandung harapan agar apa yang telah menjadi dasar kurikulum pesantren diatas, mampu menjadi pedoman yang kuat serta dapat di implementasikan ke dalam kurikulum pesantren yang ada di Indonesia pada saat ini.

4. Prinsip dan Garis Besar Kurikulum Pesantren

a. Prinsip Kurikulum Pesantren

Kurikulum pesantren mempunyai beberapa prinsip yang harus ditegaskan. Menurut Al-Syaibany yang dikutip kembali oleh Abuddin Nata, menyebutkan tujuh prinsip kurikulum pesantren, yaitu:¹⁷

- 1) Prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajarannya dan nilai-nilainya. Setiap bagian yang terdapat dalam kurikulum pesantren, mulai dari tujuan, kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan dan sebagainya harus berdasar pada agama dan akhlak Islam. Yaitu harus terisi dengan jiwa agama Islam, keutamaan, cita-cita dan kemauan yang baik sesuai dengan ajaran Islam.
- 2) Prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum pesantren, yaitu mencakup tujuan membina akidah, akal, dan jasmaninya serta hal lain yang bermanfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik termasuk ilmu-ilmu agama, bahasa, kemanusiaan, fisik, praktis, profesional, seni rupa dan lain sebagainya.
- 3) Prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum pesantren.

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005), 55.

¹⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), 127.

- 4) Prinsip perkaitan antara bakat, minat, kemampuan-kemampuan, dan kebutuhan belajar. Begitu juga dengan alam sekitar baik yang bersifat fisik maupun sosial di mana pelajar itu hidup dan berinteraksi.
- 5) Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual diantara para pelajar, baik dari segi minat maupun bakatnya.
- 6) Prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat.
- 7) Prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum pendidikan pesantren.¹⁸

Dengan prinsip-prinsip kurikulum pesantren diatas, diharapkan kurikulum pesantren dapat berfungsi lebih efektif dan efisien serta tidak menyimpang dari tujuan pendidikan Islam yang akan dicapai.

b. Garis Besar Kurikulum Pesantren

Kurikulum pesantren adalah salah satu komponen utama dalam pondok pesantren yang tidak dapat ditinggalkan. Secara garis besarnya dalam kurikulum pesantren harus mengandung adanya unsur-unsur agama Islam.

Menurut Masyhud dan Rida yang dikutip kembali oleh Darul Abror mengemukakan bahwa secara substansialnya, pesantren memiliki pedoman kurikulum yang disusun untuk menentukan garis-garis besar isi kurikulumnya, setidaknya pedoman tersebut mencakup:

- a. apa yang diajarkan (ruang lingkup).
- b. Siapa yang diajarkan.
- c. Apa yang menjadi sebab diajarkan.
- d. Dengan tujuan apa diajarkan.
- e. Dalam urutan yang bagaimana.¹⁹

Dari pernyataan diatas, disimpulkan bahwa untuk membuat suatu kurikulum pesantren tidak bisa hanya sekedar asal-asalan tanpa ada persiapan yang matang, namun untuk membuat suatu kurikulum pesantren yang baik dan tepat harus tetap berpegang serta berpedoman dengan apa yang telah menjadi prinsip dan garis besar kurikulum itu sendiri. Sehingga dengan

¹⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), 128.

¹⁹ Darul Abror, *Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 26.

adanya persiapan yang matang serta terstruktur sesuai dengan apa yang telah menjadi prinsip dan garis besarnya, mampu menghasilkan kurikulum pesantren yang dapat diterapkan secara maksimal serta sesuai dengan yang diharapkan dan sesuai dengan perkembangan tuntutan zaman.

B. Kompetensi Kepribadian Siswa

1. Pengertian Kompetensi Kepribadian Siswa

Kompetensi kepribadian siswa adalah kalimat yang tersusun dari tiga kata, yaitu: kompetensi, kepribadian dan siswa. Adapun pengertian dari masing-masing kata tersebut adalah:

a. Kompetensi

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris “*Competence*” yang artinya adalah kecakapan dan kemampuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi merupakan kewenangan (kekuasaan) guna menentukan (memutuskan) sesuatu. Jika kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan, maka hal ini erat kaitannya dengan pemilihan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan seseorang.²⁰

Makna kompetensi jika merujuk pada SK Mendiknas No. 048/U 2002, dinyatakan sebagai seperangkat tindakan cerdas yang penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang tertentu.²¹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dasar, sikap dan nilai penting yang dimiliki seseorang setelah mendapatkan atau mengalami pendidikan dan latihan sebagai pengalaman belajar yang dilakukan secara berkesinambungan.

b. Kepribadian

Pengertian kepribadian (*personality*) ditinjau dari sudut etimologi, berasal dari kata persona yang artinya topeng (*mask*). Topeng tersebut dahulu selalu dikenakan oleh orang yang bermain dalam sandiwara atau drama bangsa Yunani dan Romawi pada kurang lebih 100 SM. Kata persona dari bahasa Romawi memiliki persamaan dengan kata prasapon dari bahasa Yunani. Para ahli mengungkapkan

²⁰ Akmal Halwi, *Kompetensi Guru PAI*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 1.

²¹ Akmal Halwi, 2.

kata persona sebetulnya langsung berasal dari kata prasapon. Terdapat kata-kata lain yang berhubungan dengan kata persona, diantaranya kata *perisoma* (*raund the body*) dan *persum* (*head or face*). Sebagian para ahli menganggap bahwa kata-kata tersebut berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata per-seuna (*self containing*).²²

Kata kepribadian (*personality*) itu sendiri merupakan penggambaran tingkah laku secara deskriptif tanpa memberi nilai (*devaluation*). Diantara kata-kata yang mempunyai arti kata mendekati arti kata *personality*, yaitu *temperament* (temperamen) adalah kepribadian yang berkaitan erat dengan determinan biologi atau fisiologi, disposisi hereditas (watak). Kepribadian umumnya tidak dipelajari dalam konsep non psikologis, seperti untung dan rugi, jiwa dan roh, atau molekul dan elektromagnet, kepribadian adalah cabang psikologi.²³

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah hal-hal yang berkaitan dengan tingkah laku seseorang. Hal-hal tersebut dapat meliputi sifat-sifat umum yang melekat pada diri seseorang termasuk pikiran-pikirannya, perasaan dan kegiatan-kegiatan orang tersebut yang dapat berpengaruh terhadap tingkah laku orang yang bersangkutan secara keseluruhan.

c. Siswa

Pengertian siswa menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.²⁴

Syarifan Nurjan berpendapat bahwa Individu dikatakan sebagai peserta didik, ketika ia terlibat dalam sebuah aktivitas pendidikan, khususnya pada lembaga persekolahan formal seperti Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. Di Indonesia untuk menyebut peserta didik, ada beberapa istilah yang biasa digunakan seperti murid, siswa

²² Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 26.

²³ Purwa Atmaja Prawira, 39.

²⁴ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*, (Medan: LPPPI, 2019), 91.

dan siswi, anak didik, santri dan sebagainya. Masing-masing istilah itu mempunyai konotasi dan alasan penggunaan tersendiri. Hanya saja dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No 20 Tahun 2003, istilah “peserta didik” digunakan secara baku untuk menyebut murid, siswa dan siswi, santri bahkan mahasiswa dan mahasiswi, mengingat konotasi makna yang dikandungnya mencakup semua rentang usia seseorang selama yang bersangkutan terlibat dalam aktivitas pembelajaran, khususnya di institusi pendidikan formal.²⁵

Menurut Hasbullah, bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa adanya siswa, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena siswa yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada siswa atau peserta didik.²⁶

Menurut Abu Ahmadi yang dikutip kembali oleh Rahmat Hidayat dan Abdillah, juga menjelaskan tentang pengertian siswa, yaitu orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.²⁷

Sedangkan Muhaimin dan Abdul Mujib yang dikutip kembali oleh Syamsul Kurniawan, menjelaskan pengertian tentang siswa secara umum, yaitu tiap orang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Kemudian pengertian siswa dalam pendidikan Islam ialah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik

²⁵ Syarifan Nurjan, *Perkembangan Peserta Didik Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Titah Surga, 2019), 7.

²⁶ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 121.

²⁷ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya”*, (Medan: LPPPI, 2019), 92.

secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan.²⁸

Dari definisi-definisi yang diungkapkan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, siswa adalah orang yang mempunyai fitrah (potensi) dasar, baik secara fisik maupun psikis, yang perlu dikembangkan, untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan pendidikan dari pendidik.

Kemudian dari berbagai pengertian diatas dapat dipahami bahwa kompetensi kepribadian siswa adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi siswa itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Kompetensi kepribadian siswa ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), menyejahterakan masyarakat, serta memajukan negara dan bangsa.

2. Dasar Kompetensi Kepribadian Siswa

Dasar kompetensi kepribadian siswa terdapat dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²⁹

Al-Qur’an menyesuaikan umatnya untuk mencapai kompetensi kepribadian terdapat dalam QS. Ar-Ra’d ayat 11, yaitu:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ...³⁰

Artinya: “...*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri...*” (Q.S. Ar-Ra’d: 11).³⁰

²⁸ Syamsul Kurniawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Malang: Wisma Kalimetro, 2017), 46.

²⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan terjemahannya*, (Surakarta: Pustaka Al-Hanan, 2005), 250.

Dari uraian Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diatas dengan QS. Ar-Ra'd ayat 11, dapat disimpulkan bahwa adanya keterkaitan mengenai kompetensi kepribadia siswa. Dalam Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun, untuk mencapai pada tujuan tersebut harus disertai usaha dan doa serta kerjasama yang seimbang dari berbagai pihak, seperti halnya guru dan siswa. Karena pada dasarnya Allah tidak akan mengubah pribadi siswa tersebut sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri, seperti yang dijelaskan pada QS. Ar-Ra'd ayat 11 diatas.

3. Nilai dan Faktor Pembentuk Kompetensi Kepribadian Siswa
 - a. Nilai Pembentuk Kompetensi Kepribadian Siswa

Nilai-nilai pembentuk kompetensi kepribadian siswa dijelaskan dalam Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2011, menetapkan 18 nilai yang wajib disisipkan pada setiap aktivitas sekolah sebagai nilai-nilai pendidikan karakter untuk membentuk kompetensi kepribadian siswa sebagai bentuk wujud penerus bangsa. Hal ini di umumkan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Berikut 18 nilai pembentuk kompetensi kepribadian siswa, adalah:

- 1) Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 3) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 6) Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

- 7) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 12) Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat atau Komunikatif: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 14) Cinta Damai: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 15) Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat,

lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.³¹

Dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk dan menumbuhkan kompetensi kepribadian pada siswa, harus ditanamkan serta diterapkan beberapa nilai-nilai diatas sejak dini sehingga nilai-nilai pembentuk kompetensi kepribadian siswa tersebut akan selalu melekat pada pribadi siswa hingga siswa tersebut tumbuh dewasa. Karena nilai-nilai tersebut nantinya yang akan menjadi ciri khas dari pribadi seorang siswa dengan siswa yang lainnya.

b. Faktor Pembentuk Kompetensi Kepribadian Siswa

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kompetensi kepribadian siswa atau pribadi unggul menurut Rohinah yang dikutip kembali oleh Sjarkawi ada dua, yaitu: internal dan eksternal.³²

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga, teman, tetangga, sampai pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV, VCD atau media cetak seperti koran, majalah dan lain sebagainya.

Nilai dan faktor diatas, sangat berperan penting terhadap pembentukan kompetensi kepribadian siswa. Sebab, nilai-nilai pembentuk kompetensi kepribadian siswa pada dasarnya juga dipengaruhi oleh faktor-faktor diatas. Dimana

³¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 43-44.

³² Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 19.

faktor-faktor tersebut, nantinya yang akan mengajarkan, menumbuhkan dan membentuk kompetensi kepribadian siswa mulai sejak dini hingga tumbuh dewasa dan kelak terjun di masyarakat.

4. Strategi Pembentuk Kompetensi Kepribadian Siswa

Strategi pembentukan kompetensi kepribadian siswa melalui pengintegrasian pendidikan karakter dapat dilakukan dengan tiga cara, yakni:

1) Pengintegrasian dalam program pengembangan

Pembentukan kompetensi kepribadian pada siswa dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah, diantaranya melalui kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian.

2) Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam membentuk kompetensi kepribadian siswa dapat diintegrasikan ke dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP guru.

3) Pengintegrasian dalam budaya sekolah

Budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah dimana tempat siswa atau peserta didik berinteraksi baik dengan sesamanya, guru dan antara anggota kelompok masyarakat sekolah.³³

Dari beberapa pengintegrasian diatas, sedikit demi sedikit akan menumbuhkan kompetensi kepribadian siswa dengan sendirinya. Karena dari budaya dan lingkungan sekolah juga mempengaruhi pembentukan kompetensi kepribadian siswa secara alamiah.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa strategi pembentuk kompetensi kepribadian siswa diatas akan menjadi strategi yang tepat, apabila dalam penerapan strategi tersebut disertai dengan menanamkan dan mengembangkan karakter luhur anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur yang dapat diterapkan dan dipraktikkan dalam kehidupan mereka.

³³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 84-92.

C. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pengamatan dan pencarian literatur yang dilakukan penulis, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Beberapa hal tersebut diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Kenang Slamet, mahasiswa S1 Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2015 dengan judul “*Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak*” penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Kegiatan pengumpulan data menggunakan metode observasi terlibat, wawancara mendalam dan dokumentasi. Fokus penelitian tentang kurikulum pesantren yang diterapkan di MA Futuhiyyah 1 yang dikelola dengan fungsi-fungsi manajemen kurikulum yang mencakup empat bagian, yaitu: perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, pengawasan kurikulum dan evaluasi kurikulum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak, mampu meng-upgrade dirinya sendiri dengan dibuktikannya dapat melakukan akreditasi secara bertahap sampai saat ini memperoleh hasil dengan predikat Baik (B) pada tahun 2010. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak merupakan salah satu madrasah yang berada dibawah naungan yayasan yang berlatar belakang pesantren yaitu Yayasan Pesantren Futuhiyyah, kemudian menggunakan kata Futuhiyyah karena awal mulanya tumbuh dan berkembang dari Yayasan Pesantren Futuhiyyah.³⁴
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nia Muflichana, mahasiswi S1 Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2016 dengan judul “*Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Aris Kaliwungu Kendal)*” penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif dan pengumpulan datanya dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini berfokus pada manajemen kurikulum di pondok pesantren putri Aris Kaliwungu Kendal, yang meliputi: *planning* (perencanaan) kurikulum, *organizing* (pengorganisasian) kurikulum, *actuating* (pelaksanaan) kurikulum dan *evaluating* (evaluasi) kurikulum. Hasil skripsi ini menunjukkan bahwa pada masa kepemimpinan

³⁴ Moh. Kenang Slamet, *Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak*, (Semarang: UIN Walisongo, 2015), 1-108.

putra ketiga KH. Ahmad Dum sebagai pengasuh pondok pesantren putri Aris Kaliwungu Kendal, beliau adalah KH. Hafidhin Ahmad Dum. Pondok pesantren banyak mengalami perubahan dalam segala aspek. Dalam penelitian ini, juga menjelaskan tentang pondok pesantren Aris Kaliwungu Kendal yang dalam proses kegiatan belajar mengajarnya masih bersifat *salafiyah* (tradisional) murni sampai sekarang.³⁵

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nawawee Maeroh, mahasiswa S1 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2016 dengan judul "*Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Madinatunnajah Jombang Tangerang Selatan*" penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif. Kegiatan pengumpulan data menggunakan metode observasi terlibat, wawancara mendalam dan dokumentasi. Fokus penelitian tentang manajemen kurikulum pondok pesantren Madinatunnajah Jombang Tangerang Selatan ini mencakup dua poin besar, yaitu: manajemen kurikulum pondok pesantren (perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum dan evaluasi kurikulum) dan faktor yang mempengaruhi (faktor pendukung dan faktor penghambat). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren Madinatunnajah Jombang Tangerang Selatan didirikan oleh Almukarram Drs. KH Mahrus Amin, sebagai Ketua Yayasan Pendidikan sekaligus Wakaf Islamiyah Annajah (YPWIA). Penelitian ini juga menjelaskan cita-cita pendiri pondok pesantren Drs. KH Mahrus Amin untuk mendirikan 1000 (seribu) pesantren di Indonesia, sesuai yang diamanatkan oleh KH. Imam Zarkasi pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor. Serta menjelaskan bahwa proses pendidikan dan pengajaran di pesantren Madinatunnajah berlangsung selama dua puluh empat jam, baik di dalam dan di luar kelas, agar terbentuk karakter kepemimpinan, mental dan kecakapan hidup (*life skill*) pada diri setiap santri yang berasal dari seluruh nusantara dan luar negeri.³⁶
4. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Hazliah Humairoh, mahasiswi S1 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2019 dengan judul "*Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren*

³⁵ Nia Muflichana, *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Aris Kaliwungu Kendal)*, (Semarang: UIN Walisongo, 2016), 1-93.

³⁶ Nawawee Maeroh, *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Madinatunnajah Jombang Tangerang Selatan*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016), 1-66.

Al-Khoirot Pagelaran Malang” penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif. Kegiatan pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Penelitian ini, berfokus pada manajemen kurikulum pesantren berbasis pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Khoirot Pagelaran Malang yang meliputi: perencanaan kurikulum (kurikulum pondok pesantren dan kurikulum madrasah diniyah) dan implementasi kurikulum pesantren (aktivitas pondok pesantren dan aktivitas madrasah diniyah).³⁷

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dhurrotun Nisa’, mahasiswi S1 di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2020 dalam skripsi yang berjudul “*Strategi Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Salaf-Modern (Studi Analisis Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Semarang)*” penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif dan pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini, berfokus pada strategi yang digunakan dalam mengembangkan pondok pesantren Darul Qalam, yakni pondok pesantren yang menggabungkan antara pondok pesantren salaf dengan pondok pesantren modern. Penelitian ini juga menjelaskan tentang perencanaan strategi pengembangan kurikulum di Ponpes Darul Qalam yang meliputi penentuan visi dan misi serta penyusunan program, sedangkan pelaksanaan strategi pengembangan kurikulum di Ponpes Darul Qalam mengikuti aturan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Semarang telah sesuai dengan pelaksanaan kurikulum yang mencakup seluruh komponen, meskipun Ponpes Darul Qalam tersebut telah menghapus beberapa pembelajaran yang berdasarkan jenjang atau tingkatan santri, sehingga semua santri mendapatkan pembelajaran yang sama, kecuali kelas skripsi karena kelas tersebut hanya ditujukan untuk santri pada jenjang perkuliahan semester tingkat akhir.³⁸

³⁷ Siti Hazliah Humairoh, *Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Khoirot Pagelaran Malang*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019), 1-141.

³⁸ Dhurrotun Nisa’, *Strategi Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Salaf-Modern (Studi Analisis Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Semarang)*, (Semarang: UIN Walisongo, 2020), 1-71.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Moh. Kenang Slamet, <i>“Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak”</i> , (Semarang: UIN Walisongo, 2015).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian 2. Sumber data 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lembaga pendidikan (Madrassah Aliyah) 2. Objek penelitian 3. Meneliti tentang manajemen kurikulum berbasis pesantren 4. Fokus penelitian tentang kurikulum pesantren MA Futuhiyyah 1 	Penulis meneliti tentang Implementasi Kurikulum Pesantren dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Siswa di SMK Islam Al-Fadhila Wonosalam Demak.
2.	Nia Muflichana, <i>“Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Aris Kaliwungu Kendal)”</i> ,	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian 2. Sumber data 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lembaga pendidikan pondok pesantren 2. Objek penelitian 3. Meneliti tentang manajemen kurikulum 	Penulis meneliti tentang Implementasi Kurikulum Pesantren dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadia

	(Semarang: UIN Walisongo, 2016).		<p>pondok pesantren</p> <p>4. Fokus penelitian tentang manajemen kurikulum pondok pesantren putri Aris Kaliwungu Kendal</p>	n Siswa di SMK Islam Al-Fadhila Wonosalam Demak.
3.	Nawawee Maeroh, <i>“Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Madinatunnajah Jombang Tangerang Selatan”</i> , (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016).	<p>1. Metode penelitian</p> <p>2. Sumber data</p>	<p>1. Lembaga pendidikan pondok pesantren</p> <p>2. Objek penelitian</p> <p>3. Meneliti tentang manajemen kurikulum pondok pesantren</p> <p>4. Fokus penelitian tentang manajemen kurikulum pondok pesantren Madinatunnajah Jombang Tangerang Selatan</p>	Penulis meneliti tentang Implementasi Kurikulum Pesantren dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Siswa di SMK Islam Al-Fadhila Wonosalam Demak.

<p>4.</p>	<p>Siti Hazliah Humairoh, “<i>Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Khoirot Pagelaran Malang</i>”, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019).</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian 2. Sumber data 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lembaga pendidikan pondok pesantren 2. Objek penelitian 3. Meneliti tentang manajemen kurikulum pesantren berbasis pendidikan karakter 4. Fokus penelitian tentang manajemen kurikulum pesantren berbasis pendidikan karakter pondok pesantren Al-Khoirot Pagelaran Malang 	<p>Penulis meneliti tentang Implementasi Kurikulum Pesantren dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Siswa di SMK Islam Al-Fadhila Wonosalam Demak.</p>
<p>5.</p>	<p>Dhurrotun Nisa’, “<i>Strategi Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren</i>”</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian 2. Sumber data 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lembaga pendidikan pondok pesantren 2. Objek penelitian 3. Meneliti 	<p>Penulis meneliti tentang Implementasi Kurikulum Pesantren</p>

<p><i>Salaf-Modern (Studi Analisis Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Semarang)”, (Semarang: UIN Walisongo, 2020).</i></p>		<p>tentang strategi pengembangan kurikulum pondok pesantren salaf-modern</p> <p>4. Fokus penelitian tentang strategi yang digunakan dalam pengembangan pondok pesantren Darul Qalam</p>	<p>dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Siswa di SMK Islam Al-Fadhila Wonosalam Demak.</p>
---	--	---	---

Tabel di atas menunjukkan bagaimana persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, terdapat beberapa persamaan dalam metode yang dipakai, yaitu metode penelitian kualitatif serta sumber data yang digunakan. Namun penelitian ini, difokuskan untuk mengetahui, mengkaji, mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana implementasi kurikulum pesantren dalam meningkatkan kompetensi kepribadian siswa di SMK Islam Al-Fadhila Wonosalam Demak.

Penelitian ini dibatasi dalam hal implementasi kurikulum pesantren dalam meningkatkan kompetensi kepribadian siswa di SMK Islam Al-Fadhila Wonosalam Demak.

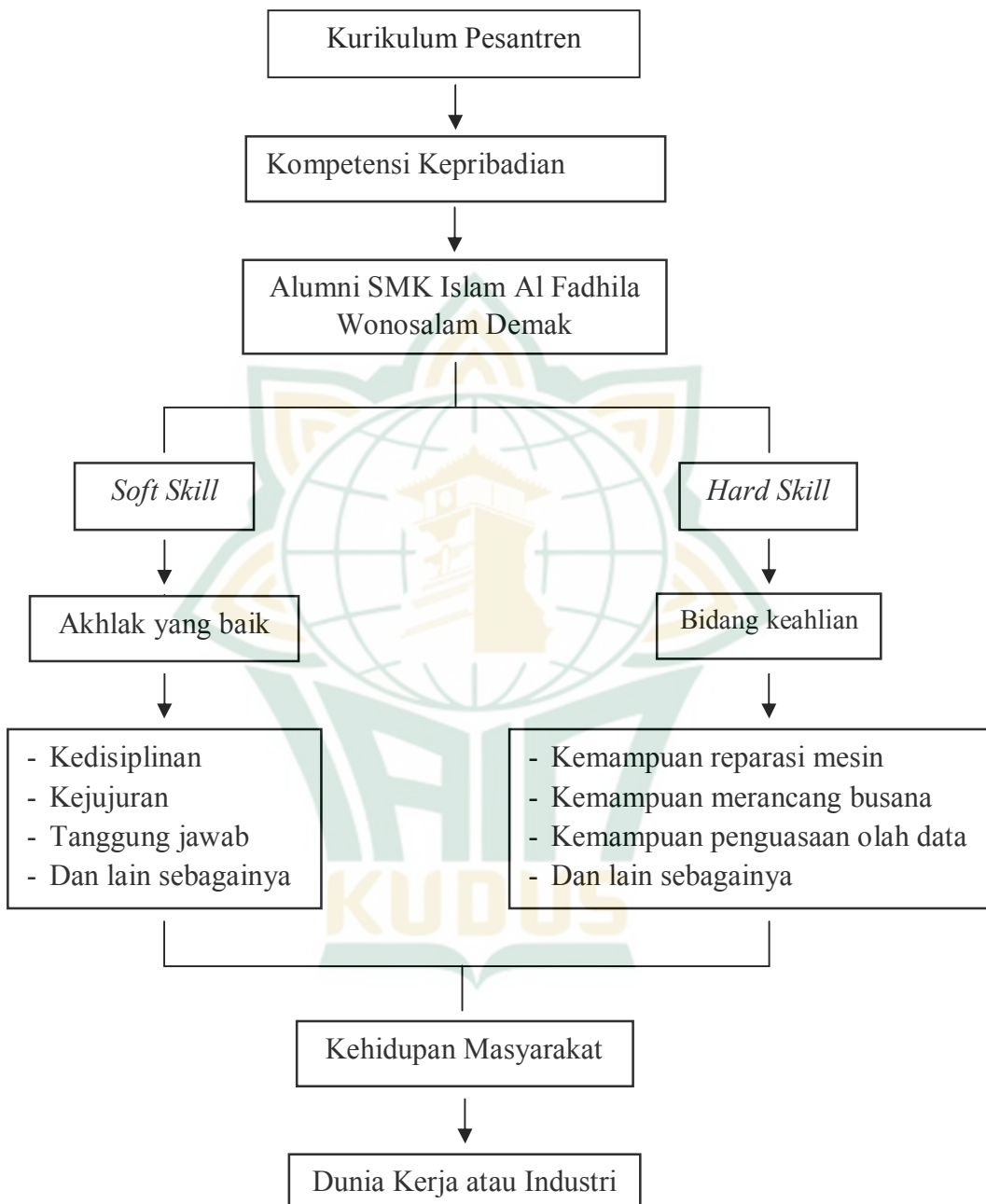
D. Kerangka Berpikir

Dengan adanya kurikulum pesantren pada suatu lembaga pendidikan diharapkan lembaga pendidikan tersebut mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya dan mampu menjawab tantangan perkembangan zaman guna menghasilkan *output* atau alumni yang diharapkan oleh masyarakat pada saat ini. Khususnya pada lembaga

pendidikan jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pada realitanya bahwa jenjang SMK mayoritas yang diunggulkan adalah pengetahuan dalam bidang kejuruannya sehingga harapannya setelah menyelesaikan pendidikan selama tiga tahun di jenjang sekolah tersebut para siswa atau *output* yang dihasilkan sudah siap untuk terjun dalam dunia kerja atau dunia perindustrian.

Namun, pada kenyataannya kemampuan yang telah dikuasai pada jenjang tersebut bukanlah satu-satunya yang menjadi nilai lebih bagi para pengusaha yang sedang merekrut karyawan atau tenaga kerja. Banyak pengusaha yang saat ini lebih mengedepankan *soft skill* yang dimiliki oleh para calon karyawan atau tenaga kerja dibanding hanya bermodal dengan kemampuan *hard skill* yang dimiliki. Karena banyak pengusaha berpendapat bahwa *hard skill* atau kemampuan, masih dapat diasah jika ada semangat untuk belajar dalam menekuni pekerjaan tersebut dibanding mengasah *soft skill* dimana *soft skill* tersebut berkaitan erat dengan *attitude* atau akhlak baik yang dimiliki oleh para calon karyawan.

Dari pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu lembaga pendidikan khususnya jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dapat meningkatkan kompetensi kepribadian siswanya sehingga menghasilkan *output* atau alumni dengan nilai yang lebih unggul, jika SMK tersebut dapat menerapkan atau mengimplementasikan kurikulum pesantren kedalam proses pembelajaran mereka. Sehingga para siswa dalam pembelajarannya bukan hanya mahir menguasai bidang kemampuan dalam setiap kejuruannya saja, akan tetapi juga dibekali *soft skill* berupa kemandirian dan kematangan akhlak yang baik (*akhlakul karimah*) untuk bekal mereka terjun di masyarakat kelak khususnya dalam dunia kerja atau dunia perindustrian.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir